

PANDANGAN EKONOMI ISLAM TERHADAP NILAI WAKTU UANG

Rini Elvira

Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu

Email : rinielvira99@gmail.com

Abstrak : *Sistem ekonomi konvensional memandang bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar (medium of exchange) dan kesatuan hitung (unit of account) namun juga berfungsi sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan hingga menghasilkan keuntungan. Dengan kemampuan uang sebagai penyimpan nilai maka uang dianggap memiliki nilai waktu (time value of money) yang diproksi dengan tingkat bunga. Dalam perspektif ekonomi Islam bunga identik dengan riba, lalu bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap nilai waktu uang? Ekonomi Islam memandang bahwa uang hanya berfungsi sebagai alat tukar (medium of exchange) dan kesatuan hitung (unit of account) tidak sebagai komoditas. Artinya uang tidak dapat diperjualbelikan dan dispekulasikan secara bebas. Karena itu uang tidak memiliki nilai waktu, tetapi waktulah yang memiliki nilai ekonomis (economic value of time). Jika waktu tersebut digunakan dengan baik dan bijak maka waktu akan memiliki nilai ekonomis yang relatif besar.*

Kata kunci : *nilai waktu uang (time value of money), pandangan ekonomi Islam*

Pendahuluan

Pada masa sekarang ini perekonomian dunia semakin berkembang dengan adanya perluasan pasar serta peningkatan produktivitas. Perdagangan nasional dan internasional terus berkembang dengan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem perekonomian telah beralih dari sistem perekonomian yang primitif menjadi sistem perekonomian modern yang lebih efektif dan efisien. Semakin kompleksnya perdagangan dan spesialisasi membutuhkan sebuah alat tukar yang dapat memudahkan transaksi. Uang dapat dijadikan sebagai alat untuk mempermudah terjadinya transaksi, dengan menjadikannya sebagai alat pertukaran barang dan jasa dalam suatu wilayah¹. Menurut hukum positif, uang adalah segala sesuatu yang dirumuskan undang-undang yang dapat berfungsi sebagai alat tukar². Dengan adanya uang yang berfungsi sebagai alat pembayaran akan memudahkan terjadinya pertukaran barang dan jasa, sehingga semua aktivitas ekonomi dapat dijalankan dengan lebih mudah.

Sistem ekonomi konvensional mengakui bahwa uang memiliki nilai waktu. Uang pada masa sekarang memiliki nilai yang berbeda dengan uang pada masa depan. William R. Lasher mengemukakan bahwa sejumlah uang di tangan seseorang saat ini bernilai lebih dari jumlah yang sama dijanjikan pada beberapa waktu di masa depan³. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa uang sebesar satu rupiah yang dapat diterima saat ini lebih bernilai dibanding satu rupiah yang baru akan diterima pada waktu yang akan datang. Dengan adanya perbedaan nilai uang pada waktu yang berbeda maka uang dianggap memiliki nilai waktu (*time value of money*).

Tingkat nilai uang antar waktu dihubungkan oleh tingkat diskonto yang diproksi oleh tingkat bunga. Selama tingkat bunga tidak negatif maka nilai uang saat ini akan lebih berharga daripada nanti. Semakin tinggi tingkat bunga yang relevan, maka akan semakin besar perbedaan antara nilai uang sekarang dengan nilai uang yang akan diterima dikemudian hari.

Dalam sistem ekonomi konvensional, konsep nilai waktu uang memiliki pengaruh signifikan dalam pengelolaan berbagai aktivitas ekonomi. Konsep nilai waktu uang berpengaruh banyak pada berbagai keputusan dan teknik keuangan, seperti keputusan investasi (penganggaran modal), biaya modal, struktur modal, penilaian sekuritas seperti saham dan obligasi, perhitungan amortisasi hutang, kebijakan dividen, dan lain-lainnya. Seperti halnya dalam ekonomi konvensional yang melakukan banyak aktivitas ekonomi, ekonomi Islam juga melakukan banyak aktivitas ekonomi yang sama. Namun dalam menjalankan aktivitas, ekonomi Islam memiliki prinsip dan sumber hukum yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Setiap aktivitas yang dilakukan dalam ekonomi Islam selalu bersumber dari hukum Islam, baik Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran cendekiawan muslim. Terkait dengan konsep nilai waktu uang yang diproksi dengan tingkat bunga, permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap nilai waktu uang ?, mengingat bahwa nilai waktu uang diproksi dengan tingkat bunga, dan tingkat bunga dalam Islam jelas-jelas bunga identik dengan riba.

Uang, dan Fungsi Uang Dalam Sistem Ekonomi Konvensional

Perekonomian modern tidak dapat dipisahkan dengan pentingnya uang. Uang ibarat darah dalam tubuh manusia, tanpa adanya uang perekonomian tidak akan dapat berjalan

¹ Kasmir, *Bank dan lembaga keuangan lainnya.ed.revisi*, (Jakarta : Rajawali Pers.2008), h.52

² Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.2010), h.858

³ William R. Lasher, *Financial Management: a Practical Approach*, (USA: Thomson South-Western, 2008), h.221

sebagaimana mestinya. Secara sederhana, uang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diterima secara umum sebagai alat pembayaran yang resmi dalam rangka memenuhi suatu kewajiban⁴. Uang juga dapat diartikan sebagai alat tukar atas barang dan jasa dalam pasar ekonomi dengan beberapa fungsi seperti standar ukuran, media transaksi, media penyimpan nilai, dan standar pembayaran tertunda.⁵ Menurut hukum positif, uang adalah segala sesuatu yang dirumuskan undang-undang yang berfungsi sebagai alat tukar⁶.

Dalam teori ekonomi konvensional, uang memiliki beberapa fungsi utama, yaitu, (1) sebagai alat tukar, uang dapat mempermudah terjadinya pertukaran (*medium of exchange*), (2) sebagai alat kesatuan hitung, uang dapat berguna untuk menentukan nilai atau harga sejenis barang dan sebagai perbandingan harga suatu barang dengan barang lain (*unit of account*), dan (3) sebagai alat penyimpan nilai atau penimbun kekayaan (*store of value*), uang dapat berfungsi untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan⁷. Jhon Maynard Keynes dalam teori makroekonomi konvensional menjelaskan 3 (tiga) motif seseorang memegang uang, yaitu : *Transaction motive*, *Precautionary motive* (keperluan berjaga-jaga) dan *Speculative motive*. Motif transaksi dan berjaga-jaga ditentukan oleh tingkat pendapatan, sedangkan motif spekulasi ditentukan oleh tingkat suku bunga. Sebagai motif transaksi, uang berfungsi sebagai media pertukaran barang dan jasa. Sebagai alat untuk berjaga-jaga, uang berfungsi sebagai tabungan, sedangkan sebagai alat spekulasi uang berfungsi sebagai komoditas, penyimpan nilai yang dapat diperjualbelikan untuk menghasilkan uang tambahan dengan hanya menempatkan di bank atau dipinjamkan pada orang lain. Uang tambahan itu di peroleh sebagai kompensasi atas *opportunity cost* dari investasi yang tidak dilakukan dikarenakan uang tersebut dipinjamkan kepada orang lain.⁸

Konsep Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money*)

Dalam ekonomi konvensional, definisi yang sering digunakan untuk menjelaskan pengertian nilai waktu uang (*time value of money*) adalah "A dollar today is worth more than a dollar in the future because a dollar today can be invested to get a return"⁹. Definisi ini mengandung arti bahwa uang saat ini selalu lebih berharga dibandingkan dengan uang pada saat yang akan datang, karena uang yang diterima pada saat ini akan dapat diinvestasikan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dimasa yang akan datang. Konsep yang mendasari nilai waktu uang adalah nilai uang pada waktu yang berbeda tidaklah sama, artinya terjadinya perbedaan nilai uang saat ini dengan nilai uang di masadepan yang terjadi karena adanya unsur waktu. Faktor yang menghubungkan nilai waktu adalah tingkat diskonto yang diproksi dengan tingkat bunga. Konsep ini dikembangkan dari berbagai teori bunga (*theory of interest*), dari berbagai pandangan para ekonom kapitalis sepanjang masa. Dalam *classical theory of interest* tokoh yang sangat terkenal adalah Adam Smith dan David Ricardo, mereka berpendapat bahwa bunga merupakan kompensasi yang dibayarkan oleh peminjam (*borrower*) kepada si pemberi pinjaman (*lender*) sebagai balas jasa atas keuntungan yang diperoleh dari uang yang dipinjamkan. Kemudian Bohm Bawerk, pengembang teori bunga austrian, berpendapat bahwa

⁴ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Syariah* (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama. 2010), h.863

⁵ Veithzal rivai, et.al, *Islamic Economic & Finance* ((Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama. 2010), h. 85

⁶ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Syariah*, h.862

⁷ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Syariah*, h.862

⁸ Sadono Sukirno, *MakroEkonomi: teori pengantar, edisi ketiga,*(Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2006), h.300

⁹ . M.Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam : Konsep,Teori, dan Analisis,* h.62

orang akan merasa senang dengan barang yang ada sekarang daripada barang yang akan diperoleh pada masa yang akan datang.

Dalam teori moneter konvensional alasan pembayaran bunga adalah berupa tindakan oportunitas untuk memperoleh keuntungan dari meminjamkan uang. Keynes menyebutnya sebagai motif spekulasi dari permintaan akan uang (*liquidity preference*). Motif ini didefinisikan sebagai usaha untuk menjamin keuntungan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, menurut konsep nilai waktu uang mengambil bunga uang sangatlah logis sebagai ganti dari penurunan daya beli uang selama dipinjamkan

Terdapat dua alasan utama yang mendasari munculnya konsep nilai waktu uang, yaitu, (1) *Presence of inflation*, dengan memasukan tingkat inflasi dalam perekonomian. Dapat dimisalkan, katakanlah tingkat inflasi sebesar 10% per tahun. Seseorang dapat membeli 10 unit komoditas pada hari ini hanya dengan membayar Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah), namun bila ia membelinya tahun depan, dengan sejumlah uang yang sama yaitu Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah), maka ia hanya dapat membeli 9 unit komoditas yang sama. Oleh karena itu, ia akan meminta kompensasi untuk hilangnya daya beli uangnya akibat inflasi. (2) *Preference present consumption to future consumption*, bagi kebanyakan individu, *present consumption* lebih disukai daripada *future consumption*. Katakanlah jika tingkat inflasi samadengan nol, sehingga dengan uang Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah) seseorang tetap dapat membeli 10 unit komoditas pada hari ini maupun pada tahun depan. Bagi kebanyakan orang, mengkonsumsi 10 unit komoditas saat ini lebih disenangi daripada mengkonsumsi 10 unit komoditas pada tahun depan. Dengan alasan ini, walaupun tingkat inflasi nihil, Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah) lebih disukai dan dikonsumsi hari ini. Oleh sebab itu, untuk menunda konsumsi, ia mensyaratkan kompensasi¹⁰

Dua alasan lainnya yang mendasari munculnya konsep nilai waktu uang yaitu, (1) adanya aspek risiko (ketidakpastian) atas uang yang diterima dimasa datang. Peristiwa atau kehidupan manusia dimasa datang bersifat tidak pasti, sedangkan uang yang diterima saat ini sangat jelas dan pasti. (2) adanya *opportunity cost* (biaya kehilangan kesempatan) yang terjadi karena tidak memiliki uang lebih awal untuk diinvestasikan. Jika uang tersebut diterima lebih awal, maka akan dapat digunakan untuk kegiatan investasi yang akan memungkinkan untuk mendapat keuntungan. Namun jika terjadi penundaan penerimaan uang, maka tertundanya penerimaan uang diartikan sebagai kehilangan peluang untuk mendapatkan keuntungan, sehingga penundaan penerimaan uang menjadi dasar bagi pengenaan sejumlah uang tertentu untuk menutup kerugian karena kehilangan kesempatan untuk berinvestasi jika uang diterima pada waktu sekarang¹¹.

Terdapat 3 (tiga) alasan yang mendasari mengapa uang hari ini lebih bernilai dibandingkan dengan uang di masa yang akan datang yaitu, (1) uang kehilangan nilainya dari waktu ke waktu. Daya beli uang yang terus menerus jatuh terutama disebabkan oleh adanya inflasi dalam perekonomian yang dapat menurunkan daya beli terhadap suatu komoditas. (2) uang memiliki biaya kesempatan. Jika seorang memiliki uang hari ini, maka ia akan dapat menginvestasikan uang tersebut dalam beberapa usaha bisnis, dengan demikian akan meningkatkan jumlah uang seseorang di masa depan. Dalam analisis konvensional, pendapatan bunga merupakan salah satu biaya kesempatan dari uang. (3) ketidakpastian arus kas masa depan. Arus kas masa depan adalah harapan saja. Oleh karena itu, arus kas masa depan tidak

¹⁰ Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Makro Islami*,(Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada. 2010), h.112

¹¹ Najmuddin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern* (Yogyakarta : ANDI Offset. 2011), h.99

pasti dan berisiko. Orang menghargai arus kas sekarang karena lebih bernilai dibandingkan dari arus kas masa depan¹².

Nilai waktu uang dapat dijelaskan dengan beberapa konsep, yaitu¹³:

1. Tingkat Bunga

Pandangan ekonomi konvensional terhadap adanya nilai waktu dari uang dapat membuat investor mempunyai kesempatan menyimpan uang yang diterima sekarang dalam suatu bentuk investasi dan mendapatkan bunga (*interest*). Dengan adanya kepastian arus kas, tingkat bunga dapat digunakan untuk menyatakan nilai waktu dari uang. Tingkat bunga memungkinkan untuk menyesuaikan nilai arus kas yang diterima atau dibayarkan pada waktu tertentu ke suatu waktu yang berbeda. Tingkat bunga terbagi kepada dua, yaitu (1) tingkat bunga sederhana, (*simple interest*) adalah bunga yang dibayarkan atau diterima berdasarkan pada nilai asli, atau nilai pokok, yang dipinjam atau dipinjamkan. Nilai mata uang dari tingkat bunga sederhana merupakan fungsi dari tiga variabel : jumlah uang yang dipinjam atau dipinjamkan atau nilai pokok, tingkat bunga per periode waktu dan jumlah periode waktu dimana nilai pokok tersebut dipinjam atau dipinjamkan. (2) Tingkat Bunga Majemuk (*compound interest*) adalah bunga yang dibayarkan atau diterima dari suatu pinjaman (investasi) ditambahkan pada nilai pokoknya secara periodik. Menunjukkan bahwa bunga dari suatu pokok pinjaman juga akan dikenakan atau memperoleh bunga pada periode selanjutnya. Dengan demikian, bunga diterima dari bunga dan nilai pokok periode sebelumnya.

Pengaruh penggunaan tingkat bunga majemuk terhadap nilai suatu investasi setelah melewati masa tertentu sangat besar bila dibandingkan dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkat bunga sederhana. Perbedaan besar antara pengaruh tingkat bunga sederhana dan majemuk ini disebabkan oleh pengaruh bunga-berbunga atau bunga majemuk tersebut. Konsep bunga majemuk dapat digunakan memecahkan berbagai masalah keuangan secara luas dalam ekonomi konvensional.

2. Nilai yang Akan Datang (*Future Value*)

Uang yang ditabung hari ini (*present value*) akan berkembang menjadi sebesar *future value* karena mengalami proses bunga-berbunga (*compounding*). Jadi *future value* adalah nilai di masa mendatang dari uang yang ada sekarang. *Future value* dapat dihitung dengan konsep bunga majemuk dengan asumsi bunga atau tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi tidak diambil (dikonsumsi) tetapi diinvestasikan kembali. Nilai uang di masa mendatang (*future value*) ditentukan oleh tingkat suku bunga tertentu yang berlaku di pasar keuangan.

3. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Present value atau nilai sekarang merupakan kebalikan dari *future value* yaitu besarnya jumlah uang pada permulaan periode atas dasar tingkat bunga tertentu dari sejumlah uang yang baru akan diterima beberapa waktu atau periode yang akan datang. Jadi *present value* (nilai sekarang) menghitung nilai uang pada waktu sekarang bagi sejumlah uang yang baru akan kita miliki beberapa waktu kemudian. Proses mencari *present value* disebut dengan melakukan proses diskonto (*discounting*). *Present value* dapat diartikan sebagai nilai sekarang dari suatu nilai yang akan diterima atau dibayar di masa mendatang. *Discounting* adalah proses menghitung nilai sekarang dari sejumlah uang yang akan diterima atau dibayar di masa mendatang

4. *Future Value Annuity*

¹² International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance, *Islamic Financial System: Principles and Operations*, (Kuala Lumpur: Isra, 2012), h.90.

¹³ Najmuddin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, h.102

Annuitas didefinisikan sebagai suatu pembayaran berkala dari suatu jumlah yang tetap selama waktu tertentu. Pembayaran dapat dilakukan pada setiap akhir periode atau awal periode.

5. *Present Value Annuity*

Annuitas didefinisikan sebagai suatu penerimaan berkala dari suatu jumlah yang tetap selama waktu tertentu. Pembayaran dapat dilakukan pada setiap akhir periode atau awal periode.

Dalam teori ekonomi konvensional diakui bahwa nilai waktu uang menjadi bagian penting dari suatu bisnis, dikarenakan tujuan berbisnis adalah laba, saat ini laba dapat diperoleh dengan menerapkan konsep nilai waktu uang dalam pengelolaannya. Contohnya, uang sebesar Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) saat ini tidak akan sama nilai instrinsiknya dengan Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) setelah satu tahun mendatang. Seseorang yang rasional akan lebih menyukai dan memilih uang sejumlah Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) saat ini dibandingkan dengan Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) satu tahun mendatang, karena jika seseorang menerima Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) pada saat ini, maka dia akan bisa menginvestasikan uang tersebut pada tingkat keuntungan tertentu (misalkan 10%), sehingga dia akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 100.000,- selama setahun. Karena itu Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) saat ini dianggap setara dengan Rp 1.100.000,- setelah satu tahun mendatang pada tingkat keuntungan 10%. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa uang hari ini memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan uang dimasa yang akan datang walaupun jumlahnya sama.

Dalam sistem ekonomi kapitalis, tidak ada perbedaan antara uang dengan komoditas, uang merupakan komoditas, sehingga uang bisa diperjualbelikan dengan harga yang disepakati, bebas dispekulasikan. Selain itu uang juga memiliki nilai waktu dan seseorang bila menggunakan uang orang lain maka ia harus mengembalikannya berdasarkan nilai waktunya yang ditentukan dengan bunga. Konsep nilai waktu uang berupa anggapan bahwa uang itu dapat berkembang seperti makhluk hidup, memiliki pertumbuhan bertahap sehingga nilai uang hari ini akan berbeda dengan nilai uang itu di masa depan. Pada sistem kapitalis uang dapat dihasilkan dari uang tanpa adanya usaha seperti penggunaan uang untuk pembelian modal, seperti disimpan di bank, uang dapat bertambah dengan sendirinya, uang dapat digunakan sebagai modal untuk memperoleh lebih banyak keuntungan tanpa mengkombinasikannya dengan barang lain. Sebagai contoh uang Rp 50.000,- dijadikan modal untuk disimpan di bank dengan bunga 5% per tahun, maka setelah satu tahun jumlahnya akan bertambah menjadi Rp 52.500,-.

Dalam hal pinjam-meminjam uang, apabila suatu pihak meminjamkan uang kepada pihak lain, maka pihak yang meminjam harus mengembalikan uang tersebut dengan mengikuti konsep nilai waktu uang. Jika seseorang meminjam 10.000.000,- dalam jangka waktu dua tahun dengan bunga 20% per dua tahun, maka ia wajib mengembalikan uang yang dipinjamnya sebesar Rp 12.000.000,- dikarenakan nilai uang dua tahun setelah waktu peminjaman sudah berubah berdasarkan bunga yang sudah ditetapkan sebelumnya. Apabila peminjam berniat menggunakan uangnya untuk modal usaha, pada suatu saat usahanya rugi sehingga seluruh uang yang dipinjam habis, maka ia tetap memiliki tanggungan untuk membayar kembali pinjaman tersebut sebesar Rp.12.000.000,-.

Uang, Dan Fungsi Uang Dalam Sistem Ekonomi Islam

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Sistem ekonomi konvensional menganggap uang tidak hanya sebagai alat tukar namun juga bisa berfungsi untuk memperoleh pendapatan. Sehingga dalam hal ini uang seringkali diartikan secara bolak balik, yaitu uang sebagai uang (alat tukar), dan uang sebagai modal (spekulasi). Dalam sistem ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas bahwa uang adalah uang. Dalam ekonomi Islam uang hanya berfungsi dan diakui sebagai alat tukar (*medium of*

exchange) dan sebagai kesatuan hitung (*unit of account*). Hal ini dipertegas dengan pendapat para ulama dan ilmuwan sosial Islam seperti Al Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, Ibnul Qayyim Al Jauziyyah, Ibnu Abidin yang menegaskan bahwa fungsi uang hanya sebagai alat tukar¹⁴. Fungsi spekulasi dalam pengertian Keynes tidak akan pernah ada dalam pandangan ekonomi Islam, karena dalam ekonomi Islam uang itu sendiri tidak memberikan manfaat, tetapi fungsi uanglah yang akan memberikan kegunaan. Uang akan berguna jika ditukarkan dengan barang nyata atau jika dibeli jasa. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam uang tidak dapat dijadikan komoditas dan diperdagangkan.

Dalam konsep ekonomi Islam uang adalah milik masyarakat (*public goods*). Barangsiapa yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif maka berarti mengurangi jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan tidak jalannya perekonomian. Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses kelancaran jual beli. Penumpukan uang juga akan mendorong manusia kepada sifat tidak baik seperti rakus, tamak, malas, malas beramal. Oleh karena itu Islam melarang penimbunan uang (harta), memonopoli uang (harta), sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran dalam surat At-Taubah 34-35.

Q.S. At-Taubah 34-35.

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ تُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

Artinya :

34. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. 35. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Disamping itu, uang yang tidak produktif akan semakin berkurang karena adanya kewajiban zakat bagi umat Islam, oleh karena itu uang harus berputar. Islam menganjurkan bisnis (perdagangan), investasi di sektor riil. Uang yang berputar di sektor riil akan memberikan pendapatan bagi masyarakat banyak yang pada akhirnya akan meningkatkan daya beli mereka terhadap suatu komoditas.

Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Nilai Waktu Uang

¹⁴ M.Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Analisis*, h.60

Teori konvensional meyakini bahwa uang saat ini lebih bernilai daripada uang pada masa depan. Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa uang merupakan sesuatu yang berharga dan dapat berkembang dalam suatu waktu tertentu. Dengan memegang uang, orang akan dihadapkan pada risiko berkurangnya nilai uang karena inflasi, sementara jika uang disimpan dalam bentuk surat berharga maka akan mendapatkan keuntungan berupa bunga yang diperkirakan diatas inflasi yang terjadi. Namun teori nilai waktu uang ini tidak akurat karena kondisi ekonomi tidak selalu menghadapi inflasi, namun kadangkala kondisi ekonomi juga menghadapi deflasi. Munculnya deflasi akan menimbulkan preferensi waktu negatif diabaikan oleh teori ekonomi konvensional.

Sementara itu, ekonomi Islam memandang waktulah yang memiliki nilai ekonomis (penting). Pentingnya waktu disebutkan Allah, SWT dalam Q.S. Al-Ashr : 1-3,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Atas dasar pemikiran ini, maka dalam sistem ekonomi Islam, tidak akan terjadi konsep nilai waktu uang seperti yang terjadi dalam ekonomi konvensional. Jika dilihat dari surat al-Ashr ayat 1 (satu) sampai ayat 3 (tiga) diatas dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki jumlah waktu yang sama secara kuantitas, tetapi yang membedakan adalah kualitasnya. Semua orang memiliki waktu 24 jam dalam sehari, namun nilai dari waktu itu akan berbeda dari satu orang dengan orang lain. Perbedaan nilai waktu tersebut adalah tergantung pada bagaimana seseorang memanfaatkan waktu. Semakin efektif dan efisien, maka akan semakin tinggi nilai waktunya. Efisiensi dan efektifitas waktu akan memberikan keuntungan lebih kepada orang yang melakukannya. Maka siapapun yang melakukannya akan memperoleh keuntungan di dunia dan akhirat apabila segala yang ia perbuat dengan niat beribadah kepada Allah S.W.T. Dalam Islam, keuntungan bukan saja keuntungan di dunia, namun yang dicari adalah keuntungan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pemanfaatan waktu bukan saja harus efektif dan efisien, namun juga harus didasari dengan keimanan. Keimanan inilah yang akan mendatangkan keuntungan di akhirat. Sebaliknya, keimanan yang tidak mampu mendatangkan keuntungan di dunia, berarti keimanan tersebut tidak diamalkan. Islam mengajarkan carilah keuntungan akhirat tapi jangan lupakan keuntungan dunia.

Dalam ekonomi Islam tidak dikenal adanya permintaan uang untuk spekulasi karena uang bukanlah komoditas yang dapat diperdagangkan secara bebas. Ekonomi Islam juga tidak mengenal bunga, karena bunga sesungguhnya telah jatuh ke dalam kategori riba. Islam juga tidak mengenal konsep nilai waktu uang. Di mata Islam yang bernilai adalah waktu itu sendiri, nilai ekonomis waktu. Penghargaan Islam atas waktu tercermin dari banyaknya sumpah Allah yang terdapat dalam Alquran, yang menggunakan terminologi waktu. Misalnya demi masa, demi waktu dhuha, demi waktu fajar, demi waktu ashar, demi waktu malam dan masih banyak lagi. Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah juga pernah bersabda, “Waktu itu seperti pedang, jika kita tidak bisa menggunakannya dengan baik, ia akan memotong kita.” Sedangkan Sayyid Qutb juga mengatakan, waktu adalah hidup. Namun penghargaan Islam terhadap waktu ini tidak diwujudkan dalam rupiah tertentu atau persentase bunga tetap. Karena hasil yang nyata dari pemanfaatan waktu ini bersifat variabel, tergantung pada jenis usaha, sektor industri,

keadaan pasar stabilitas politik dan masih banyak lagi. Islam mewujudkan penghargaan pada waktu dalam bentuk kemitraan usaha dengan konsep bagi hasil. Oleh karena itu, menurut Islam uang tidaklah memiliki nilai waktu. Tetapi waktulah yang memiliki nilai ekonomi, tergantung bagaimana cara penggunaannya. Waktu akan memiliki nilai ekonomi jika waktu tersebut digunakan dengan baik dan bijak. Selama manusia menggunakan waktunya untuk hal produktif tentunya waktu tersebut semakin bernilai, maka ada perbedaan nilai antara waktu seseorang dengan yang lainnya walaupun jumlahnya sama.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa ekonomi Islam memandang bahwa uang hanya berfungsi sebagai *medium of exchange* dan *unit of account*, namun tidak sebagai komoditas. Artinya uang tidak dapat diperjualbelikan dan dispekulasikan secara bebas. Karena itu uang tidak memiliki nilai waktu (*time value of time*), tetapi waktulah yang memiliki nilai ekonomis (*economic value of time*). Jika waktu tersebut digunakan dengan baik dan bijak maka waktu akan memiliki nilai ekonomis yang relatif besar.

Referensi

- Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada. 2010)
- Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Syariah* (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.2010)
- International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance, *Islamic Financial System: Principles and Operations*, (Kuala Lumpur: Isra, 2012).
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. ed.revisi*, (Jakarta:Rajawali Pers.2008)
- M.Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam : Konsep,Teori, dan Analisis* (Bandung : ALFABETA.2010)
- Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance* (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama. 2009)
- Najmuddin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern* (Yogyakarta : ANDI Offset. 2011)
- Sadono Sukirno, *MakroEkonomi: Teori Pengantar*, edisi ketiga, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2006
- Veithzal Rivai, et.al, *Islamic Economic & Finance* ((Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.2010)
- William R. Lasher, *Financial Management: a Practical Approach*, (USA: Thomson South-Western, 2008)